

## Memaknai Pandemi Covid-19 Di Dalam Kerangka *Providentia Dei*

Ineke Tombeng

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Penulis Korespondensi : [ineketombeng@gmail.com](mailto:ineketombeng@gmail.com)

Diterima tanggal : 20 Mei 2022, Disetujui Tanggal 20 Juli 2022

### ABSTRACT

*Covid-19 is a pandemic that first emerged in Wuhan, China at the end of 2019. The emergence of this pandemic of course raises anxiety and raises many questions. One of them is about the presence of God in the midst of this pandemic situation. This paper seeks to deal with the Covid-19 pandemic within the framework of Providentia Dei, namely the Christian doctrine of God's providence. The fundamental issue that becomes the focus of writing is how to understand God the Creator and Sustainer in the midst of the current pandemic? In order to answer this question, I am exploring the causes and views of the church on the four pandemics in world history. The results of this historical search are then understood from five perceptions of the pandemic, namely fate, punishment for sins, tests of faith, and signs of the End Times. Next is trying to understand the Covid-19 pandemic within the framework of Providentia Dei, which, in my opinion, must be understood in the light of the Cross as a manifestation of God's providence as "a vulnerable God," "suffering God," and "God who restores."*

**Keywords:** *Pandemic, Covid-19, Providentia Dei, Cross.*

### ABSTRAK

Covid-19 adalah sebuah pandemi yang muncul pertama kali di Wuhan, Tiongkok pada akhir 2019. Kemunculan pandemi ini tentu saja menimbulkan kegelisahan dan memicu banyak pertanyaan. Salah satunya adalah tentang kehadiran Allah di tengah-tengah situasi pandemi ini. Tulisan ini berupaya menggumuli pandemi Covid-19 di dalam kerangka *Providentia Dei* yakni doktrin Kristen tentang pemeliharaan Allah. Persoalan mendasar yang menjadi fokus tulisan adalah bagaimana memahami Allah Pencipta dan Pemelihara di tengah-tengah pandemi saat ini? Dalam rangka menjawab pertanyaan ini, saya menelusuri sebab-musabab dan pandangan gereja atas empat pandemi dalam sejarah dunia. Hasil penelusuran historis itu kemudian dipahami dari lima persepsi terhadap pandemi, yakni nasib, hukuman atas dosa, ujian iman, dan tanda-tanda akhir zaman. Berikutnya adalah berupaya memahami pandemi Covid-19 di dalam kerangka *Providentia Dei*, yang menurut saya, harus dipahami di dalam terang peristiwa Salib sebagai wujud dari pemeliharaan Allah sebagai "Allah yang rentan," "Allah yang menderita," dan "Allah yang memulihkan."

**Kata Kunci:** *Pandemi, Covid-19, Providentia Dei, Salib.*

## PENDAHULUAN

Judul tulisan ini dilatari oleh situasi pandemik saat ini. Karena itulah istilah yang saya gunakan adalah “menggereja”*bukan* “gereja” berdasarkan alasan eklesiologis (doktrin tentang gereja): Jika “gereja” (kata benda) dalam tradisi Reformed menekankan dimensi-dimensi “persekutuan orang beriman” (*coetus fidelium*) dan “lembaga” (*mater fidelium*); maka “menggereja” (kata kerja, “menjadi gereja,” *being the church*) lebih menekankan praksis: sebuah kehadiran dinamis dan konsisten di dalam ziarahnya berdasarkan Alkitab, pengakuan iman dan ajaran, serta situasi yang menjadi konteks bergereja dan berteologi.<sup>1</sup>

Terkait dengan konteks sebagaimana disebutkan di atas, tentu saja harus dijelaskan di sini. Menjelang akhir tahun 2020, masyarakat dunia digemparkan oleh munculnya virus Corona di Wuhan. Penyebaran cepat virus korona atau COVID-19 di Tiongkok telah memicu ditabuhnya genderang global untuk mencegah penularannya. Menurut laporan WHO (Organisasi Kesehatan Dunia), pada akhir Desember 2019, virus ini telah terdeteksi di lebih dari dua lusin negara; menginfeksi hampir 60.000 orang bahkan menewaskan lebih dari 1.300 di Daratan Tiongkok. Pada 30 Januari 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), menyatakan wabah Corona sebagai “Darurat Kesehatan Publik” yang menjadi perhatian dunia Internasional. Dalam kurun waktu hampir satu tahun (sejak Maret 2020), Indonesia menjadi sasaran empuk dari pandemi. Hampir tidak satu pun kawasan di Indonesia yang lolos dari Covid-19.<sup>2</sup>

Di tengah-tengah pergumulan menghadapi penderitaan, ketakutan, kecemasan, dan ancaman kematian karena pandemi Covid-19, tidak sedikit orang Kristen yang kemudian mempertanyakan keberadaan Allah. Deretan pertanyaan yang tidak terhindarkan adalah: Di manakah Allah ketika umat manusia bergumul dengan pandemi Covid-19? Apakah Allah dengan sengaja membiarkan pandemi Covid-19 merenggut nyawa manusia? Apakah ada hubungan antara kejahatan manusia dan pandemi? Lebih ekstrem lagi, apakah Allah tidak mampu mengakhiri pandemi ini karena berada di luar kontrol-Nya?<sup>3</sup>

Terhadap pertanyaan di atas, muncul setidaknya empat kelompok: Pertama, yang tidak memahami, mengapa Allah mengizinkan terjadinya pandemi. Kedua, Allah itu ada namun Dia bukanlah Allah yang baik karena tidak memedulikan penderitaan para korban pandemi. Ketiga, Allah itu baik dan mengasihi manusia namun Dia telah kehilangan kendali atas dunia yang memberontak. Keempat, Allah adalah Dia yang Mahabijaksana, Mahakuasa, dan penuh kasih

---

<sup>1</sup> Veli-Matti Kärkkäinen, *An Introduction to Ecclesiology: Ecumenical, Historical, and Global Perspectives* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2002).; Joas Adiprasetya, "Arah Baru Ekklesiologi Masa Kini," in *Menggereja Secara Baru Di Indonesia: Prosiding Studi Institut Ekklesiologi*, ed. Yusak Soleiman (Jakarta: Persetia dan STT Jakarta, 2015). 27-48.

<sup>2</sup> Hingga tulisan ini dibuat jumlah penduduk Indonesia yang terinfeksi Covid-19 hampir mencapai 1,5 juta orang dengan korban meninggal dunia lebih dari 30.000 orang.

<sup>3</sup> Sejumlah ahli dan teolog menjadikan pertanyaan di atas sebagai titik-tolok penulisan. N.T. Wright, *God and the Pandemic: A Christian Reflection on the Corona Virus and Its Aftermath* (Grand Rapids: Zondervan, 2020). John C. Lennox, ed. *Di Mana Allah Dalam Dunia Dengan Virus Corona?* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2020). dan John Piper, *Kristus Dan Virus Corona*, trans., Philip Manurung (Surabaya: Literatur Perkantas, 2020). Andreas A Yewangoe, *Menakar Covid Secara Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

yang mampu menggunakan pandemi ini sebagai media pembelajaran dan penguatan iman (bnd. Ayb. 1 dan 42: 7-14; Rm. 5:3-5; Rm. 8:18-30; 2Tim. 3:10-17).

Tulisan ini memang tidak spesifik membahas pandangan teologis gereja (khususnya GMT) terhadap pandemi Covid-19. Namun mengacu pada pertanyaan dan keempat kelompok pandangan di atas, saya berupaya memaknai pandemi Covid-19 dalam kerangka empat pandemik yang pernah terjadi dalam sejarah dan pandangan teologis gereja kontemporer. Seluruh peristiwa serta pandangan teologis itu akan ditinjau dari perspektif doktrin tentang pemeliharaan Allah (*providentia Dei*); Refleksi kritis bertolak dari Salib Kristus, dan Penutup.

### **Empat Wabah Pembunuh Massal dalam Sejarah**

Stephen J. Signesi, penulis kontemporer yang mengutip berbagai sumber terpercaya, melaporkan bahwa hingga abad ini, setidaknya terdapat seratus bencana (bencana alam dan wabah) pembunuh massal di sepanjang sejarah umat manusia.<sup>4</sup> Tidak semua bencana dibahas di sini. Dalam tulisan ini, saya memilih empat pandemi yang terkait erat dengan pandangan dan sikap gereja saat terjadinya pandemi. Keempat pandemi itu adalah Wabah Yustinian, “Kematian Hitam”, Pes Eropa, dan Flu Spanyol.<sup>5</sup>

#### *1. Wabah Yustinian (251 dan 266)*

Periode munculnya wabah ini dicatat sebagai “masa terburuk” bagi Kekaisaran Romawi karena menewaskan setidaknya 5000 orang. Selama wabah ini, banyak orang mengalami halusinasi, muntah darah, dan pembengkakan organ tubuh tertentu. Penderita kemudian mengalami “kegilaan” sehingga sulit dirawat. Kaisar Yustinus, bahkan meninggal karena wabah ini. Dalam waktu yang singkat, semua kuburan berada di luar kapasitas. Mereka yang masih hidup terpaksa membuang mayat korban ke jalan atau menumpuknya di sepanjang pantai hingga membusuk. Kekaisaran Romawi mengatasi masalah ini dengan menggali kuburan masal yang konon menampung 70 ribu mayat bahkan di dalam menara di dinding menyebabkan bau busuk di seluruh kota.<sup>6</sup>

#### *2. Kematian Hitam (1347-1349)*

Terkait dengan wabah yang melanda Eropa selama abad ke-14 hingga abad ke-18, sejumlah deskripsi kontemporer yang berasal dari periode tersebut memperlihatkan daya jangkau tragedi: sarana-sarana publik menjadi sedemikian rentan terhadap penyebaran wabah ini. Lebih tragisnya, para korban selain menderita berbagai cacat fisik, dilanda ketakutan, kepanikan dan krisis kepercayaan diri.

Wabah “Kematian Hitam” (*The Black Death*) tiba di Eropa pada bulan Oktober 1347, ketika 12 kapal dari Laut Hitam berlabuh di Sisilia, Messina,” Orang-orang yang berkumpul di

---

<sup>4</sup> Stephen J. Signesi, *100 Bencana Terbesar Sepanjang Masa*, trans., Bonefasius Sinyarto et.al (Batam: Karisma, 2006).

<sup>5</sup> Dominique Buchillet, "Epidemic Diseases in the Past: History, Philosophy, and Religious Thought," in *Encyclopedia of Infectious Diseases*, ed. Michael Tibayrenc (Hoboken: J. Wiley, 2017). 517-524.

<sup>6</sup> Mengenai sejarah singkat, Damir Huremović, "Brief History of Pandemics," in *Psiciatry Pandemics*, ed. Damir Huremovic (Manhasset, NY.: North Shore University Hospital, 2019). 12-14; C.A. Smith, *Justinian's Flea: Plague, Empire, and the Birth of Europe* (New York: Viking Adult, 1997). 1 dst.

dermaga menemukan kejutan yang menakutkan. Sebagian besar pelaut yang ada di kapal-kapal tersebut telah meninggal dunia dan para pelaut yang masih hidup ditemukan dalam keadaan sakit keras dan tubuh mereka penuh dengan bisul-bisul hitam bercampur darah dan nanah.” Wabah ini teridentifikasi sebagai bentuk pes bubonik yang disebabkan oleh bakteri *Yersinia* atau *pasteurella pestis* yang disebarkan oleh tikus. Pada tahun 1347, jumlah penduduk Eropa ketika terjadi epidemi adalah 75 juta orang. Namun insiden tragis *The Black Death*, berhasil merenggut 25 juta orang atau mengurangi populasi penduduk hingga pada level jumlah 250 tahun sebelumnya, menyisakan 50 juta orang. Di level global, membunuh tidak kurang dari 150 juta orang (60% total populasi dunia 450 juta orang).<sup>7</sup>

### 3. Pes di Eropa (1665)

Satu abad kemudian, muncul wabah pes di seluruh daratan Eropa. Sepanjang abad ke-14 hingga 18 M, seluruh Eropa dilanda wabah penyakit dengan tingkat penularan luar biasa yang jauh lebih tragis dibandingkan dengan ketakutan pada *anthrax* dalam perang terhadap teror. Dalam periode yang sama, Philipp Gregory mengisahkan tragedi tersebut. Dalam novelnya tentang sebuah keluarga penggarap perkebunan di Tradescant; juga tragedi yang dialami keluarga George Viccar, dengan amat gamblang menguraikan betapa sangat rentannya individu terhadap serangan wabah. Tenggak waktu kematian yang sangat singkat dan kesulitan memakamkan jenazah yang menumpuk, adalah kenyataan tidak terbayangkan. Kematian di dalam konteks ini, digambarkan sangat dekat dengan setiap orang, merenggut nyawa manusia kapan saja, sehingga sangat sulit dihindari oleh siapa pun. Menurut sejumlah dokumen, “keganasan wabah inilah yang menyebabkan seseorang terperangkap ke dalam jurang keputusan, kegagalan mengatasi rasa takut, berbuat nekad, berjuang mati-matian menyelamatkan dirinya sendiri, karena keberadaan teror-teror mematikan itu ada persis di depan setiap wajah”.<sup>8</sup>

### 4. Flu Spanyol (1918)

“Flu Spanyol” terjadi pada tahun 1918. Menariknya, “Flu Spanyol” adalah nama yang salah. Walaupun tentu saja penyakit tersebut pertama kali mewabah di Spanyol, pandemi tersebut tidak berasal dari sana. Spanyol adalah sebuah negara netral selama Perang Dunia I, dan persnya tidak tunduk pada sensor seperti negara lainnya. Jadi pemberitaan tentang pandemi tersebut yang keluar dari Iberian Peninsula memberi kesan pada orang-orang bahwa penyakit tersebut berasal dari Spanyol. “Negara-negara aliansi dan kekuatan-kekuatan pusat memiliki badan sensor selama perang yang menutupi pemberitaan tentang flu untuk menjaga reputasi mereka. Meskipun demikian, dalam waktu dua tahun, sekitar 500 juta orang atau sepertiga dari jumlah populasi dunia yang terinfeksi dan merenggut nyawa sedikitnya 50 juta orang di seluruh dunia, termasuk 700.000 orang di Amerika Serikat.”<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> John Court, *Approaching the Apocalypse: A Short History of Christian Millenarianism* (New York: I.B. Tauris, 2008). 84-89.; Huremović. 14-16.

<sup>8</sup> Court. 81-84.

<sup>9</sup> A.W. Crosby, *America's Forgotten Pandemic: The Influenza of 1918* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003).; Huremović. 14-16.

## Pandangan dan Sikap Gereja

Wabah Yustinian (251) adalah pandemi yang dengan segera menimbulkan respons gereja, yakni menafsirkan serta memaknai pandemic tersebut di dalam hubungan dengan narasi-narasi eskatologis di dalam Kitab Wahyu. Wabah dan berbagai kemalangan lainnya dipahami dan dijelaskan sebagai “hukuman Allah atas dosa manusia, pembalasan Allah yang mendahului murka-Nya. Pandangan ini bahkan berlanjut hingga Abad Pertengahan saat berlangsungnya pandemi “Kematian Hitam” dan Pes di seluruh Eropa. Bencana yang merenggut sebagian besar penduduk (meski hanya dalam kurun waktu 18 bulan), pada gilirannya menjadi persoalan teologis yang tak terpecahkan. Keluarga korban (juga gereja-gereja/denominasi Kristen tertentu) berkeyakinan bahwa keganasaan dan kekuatan yang mematikan dari sebuah epidemi merupakan hukuman yang ditimpakan oleh Allah ke atas manusia atas kejahatannya sekaligus penanda bagi tibanya akhir dunia.<sup>10</sup>

Meskipun demikian, sejumlah sejarawan mencatat bahwa “kebaikan telah dilakukan orang Kristen dengan penuh pengorbanan bagi semua orang, tidak hanya di kalangan mereka sendiri tetapi juga mereka yang bukan Kristen.” Budaya perawatan yang penuh pengorbanan inilah yang menjadi konteks bagi pandangan Martin Luther tentang Gereja sebagai “rumah sakit yang di dalamnya para pasien saling merawat dan memulihkan.” Pada 1527, saat wabah pes melanda Wittenberg, Luther menolak panggilan untuk melarikan diri dari kota demi melindungi dirinya sendiri. Sebaliknya, ia tetap tinggal dan melayani korban. Penolakan itu memang berakibat fatal karena mengorbankan putrinya, Elizabeth. Namun di balik kehilangan tersebut, Luther justru menerbitkan risalahnya “Apakah orang Kristen harus melarikan diri dari wabah?” (*Whether Christian Should flee the Plague?*). Di dalam risalah ini, ia menegaskan respons yang seharusnya dari orang Kristen terhadap pes: “Biarkan kita mati di pos-pos kita. Para dokter Kristen tidak boleh meninggalkan rumah sakit; para gubernur Kristen tidak boleh meninggalkan distrik; para pendeta tidak boleh meninggalkan jemaat. Wabah tidak boleh membatalkan tugas kita, sebaliknya mengubah tugas kita menjadi jalan salib (*via crucis*) yang dengannya kita harus siap mati.”<sup>11</sup>

Terakhir, berkaitan sikap gereja terhadap Flu Spanyol 1918. Sebagai upaya untuk memutus mata rantai penyebaran, Departemen Kesehatan Tennessee, AS mengeluarkan larangan menghentikan ibadah Minggu pada tanggal 20 dan 27 Oktober 1918. Sebagian memutuskan beribadah di rumah, namun Russel Street Church of Christ di Nashville yang tetap membuka pintu. Umat merelakan tempat ibadah menjadi rumah sakit sementara. Mereka mendatangi Kantor Palang Merah dan menawarkan diri karena saat itu semua RS sudah menolak pasien. Bersama anggota gereja Eleventh Street Chapel Avenue, mereka mengumpulkan uang dan bahu-membahu memberi makan dan merawat para korban. Pandemi menyatukan gereja-gereja berempati dengan para korban. Sejumlah kalangan bersepakat bahwa Ibadah Minggu tidak harus dalam gedung gereja. Ibadah Minggu dapat digantikan dengan “memberlakukan belas kasihan Allah”. Ketimbang menghadiri Ibadah Minggu, lebih baik berbelas kasih dengan merawat orang sakit di rumah.”<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Huremović. 20-21.

<sup>11</sup> Ibid. 19.

<sup>12</sup> Ibid. 22-23.

## Tantangan bagi Gereja-gereja masa kini

Dari sejumlah pandemi yang sudah disampaikan di atas, Berikut ini adalah empat pandangan yang menantang gereja-gereja masa kini. Keempat tantangan itu adalah sebagai berikut: Pandemi sebagai takdir/nasib, hukuman Allah atas dosa manusia, ujian iman, dan penggenapan tanda-tanda akhir zaman.

### *Takdir atau nasib*

Pandemi adalah ketentuan Allah, sebuah tindakan Allah yang sudah diputuskan semenjak penciptaan. Dengan melihat sesuatu wabah sebagai nasib yang harus diterima, manusia terjerumus ke dalam fatalisme, yakni menyerah pada nasib. Fatalisme di dalam konteks ini adalah sebuah anggapan bahwa setiap bencana merupakan urusan dari suatu otoritas yang lebih tinggi yakni Tuhan yang berada di luar kemampuan manusia. Dengan cara pandang ini, tidak ada ruang bagi manusia untuk melihat sisi lain dari sebuah wabah yaitu faktor alam atau kelalaian manusia. Fatalisme atau sikap menyerah pada nasib ini melekat erat dengan eskapisme, yakni paham/sikap melarikan diri dari bencana kepada sesuatu yang mistis atau merohanikan bencana yang melibatkan kekuatan-kekuatan lain (supranatural). Ritus (ibadah) pengakuan dosa dan penolakan bencana adalah salah satu tindakan yang dilakukan oleh penganut paham ini.<sup>13</sup>

### *Hukuman atas dosa*

Penganut pandangan ini meyakini bahwa wabah atau bencana adalah hukuman Allah atas dosa atau kejahatan manusia. Merujuk pada sejumlah kisah Perjanjian Lama, terutama Air Bah di zaman Nuh (Kej. 6-8) dan Kesepuluh Tuhul di Tanah Mesir (Kel. 7:11-11: 10) serta beberapa kisah serupa, mereka berkeyakinan bahwa setiap bencana atau wabah memiliki hubungan sebab-akibat dengan Allah. Bencana adalah kutukan atau hukuman Tuhan atas dosa-dosa manusia. Melalui tindakan ilahi ini, Ia memperlihatkan keadilannya. Orang yang berbuat baik diberi berkat atau keselamatan sedangkan orang yang berbuat jahat diberi hukuman. Semakin besar kesalahan seseorang, semakin besar pula hukuman yang harus ditanggung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang yang tertimpa bencana adalah orang-orang berdosa yang sedang dihukum oleh Tuhan. Solusi paling gampang adalah dengan mengembalikan semuanya kepada Allah.<sup>14</sup>

### *Ujian bagi iman*

Kisah Ayub dan penderitaan yang ditanggungnya sebagai ujian iman (Ayb. 1 dan 23:1-7), merupakan kisah yang paling sering dikutip untuk menguatkan pandangan ini. Ayub, meskipun adalah seorang yang saleh, takut akan Allah, dan menjauhi kejahatan (1:1), tidak luput dari ujian. Menurut kesaksian Alkitab, Allah mengizinkan Ayub melewati masa-masa yang sangat menyedihkan, bahkan layak disebut tragedi, dari kehilangan harta dan anak-anaknya hingga menderita luka borok yang menyebabkan ia ditinggal oleh istrinya. Di dalam

<sup>13</sup> Bnd. Henri Rondet, *Original Sin: The Patristic and Theological Background*, trans., Cajetan Finegan (Shannon, Ireland: Ecclesia Press, 1972).

<sup>14</sup> Wright. 16-26 bnd. 47-67 dan 72-86. Lihat juga ulasannya Calvin Wu, "Ulasan Buku: N.T. Wright: God and the Pandemic," *Jurnal Theologia in Loco* 2, no. 2 (Oktober 2020): 247.

Perjanjian Baru, keyakinan yang kuat adalah bahwa di balik suatu penderitaan atau kesengsaraan, tersedia berkat berkelimpahan. Terkadang Allah mengizinkan kita harus melewati suatu penderitaan yang hebat supaya kita belajar bergantung sepenuhnya pada kehidupan. Pandangan ini dapat diterima akan tetapi jika tidak diwaspadai, membawa kita kepada generalisasi penderitaan yakni sebagai “ujian iman” yang menafikan faktor-faktor lain, terutama kelalaian manusia. Usaha-usaha demi mencegah sekaligus mengatasi wabah penyakit dianggap sebagai cara kerja orang yang tidak percaya kepada kekuasaan Allah; bukti dari ketiadaan iman.<sup>15</sup>

### *Penggenapan tanda-tanda Akhir Zaman*

Menurut penganutnya, semua tanda, peristiwa simbolis dan tragedi-tragedi kemanusiaan, dialami dan dirasakan sebagai persoalan iman (keagamaan). Para penulis kontemporer melihat bahwa rangkaian peristiwa tragis tersebut berkaitan dengan visi-visi tentang wabah dan hukuman dalam Kitab Wahyu. Keputusan menghadapi kengerian bencana dan wabah sejenisnya, ditempatkan ke dalam kronologi Akhir Dunia, bahkan Akhir Dunia diklaim sudah tiba (Why. 20: 8); sementara pembenaran teologisnya, bencana dipahami dalam konteks kerusakan dan keberdosaan manusia sekaligus merupakan tanda-tanda semakin mendekatnya Akhir Dunia (Mat. 24-25; Mrk. 13; Why. 4 dst.).<sup>16</sup>

### **Memaknai Pandemi Covid-19 di dalam Kerangka *Providentia Dei***

#### *Providentia Dei: Allah Pemelihara seluruh ciptaan*

*Providentia Dei* berasal dari kata bahasa Latin yang berarti “Pemeliharaan Allah” yang diturunkan dari akar kata *vidére* (Allah memelihara)<sup>17</sup>; sebuah pengakuan iman bahwa Allah adalah Pencipta, Penyelenggara, dan Pemelihara seluruh ciptaan. Meskipun demikian, Pengakuan terhadap pemeliharaan Allah tidak berarti manusia dibebaskan dari tanggung jawab terhadap kehidupan ini. Kepercayaan pada pemeliharaan Allah juga tidak berarti menerima sebuah penderitaan sebagai nasib; memahami rencangan Allah sebagai “kodrat alam” yang tidak dapat diubah lagi. Percaya kepada Allah sang Pemelihara berarti memercayakan hidup seutuhnya, percaya kepada Allah yang hidup, berdaulat, dan di dalam kedaulatan-Nya, Allah tetap setia pada janji-Nya untuk menyelamatkan dunia ini.<sup>18</sup>

Masalahnya adalah bagaimana memahami Allah sang Pencipta dan Pemelihara ini di dalam konteks dunia yang dilanda oleh berbagai bencana, penyakit, penderitaan, dan virus mematikan? Haruskah kita katakan bahwa semua kemalangan yang menimpa manusia bahkan dunia ini dipandang sebagai “sisi lain” dari pemeliharaan Allah? Jika Allah benar-benar ada, mengasihi ciptaan-Nya, mengapa Ia membiarkan semua penderitaan terjadi? Apakah Allah

<sup>15</sup> Wright. 18-26.

<sup>16</sup> Court. 86-92.; J. Hogue, *Nostradamus: The New Revelations* (New York and London: Barnes and Noble Books, 1995). 1884-1885.

<sup>17</sup> G.C van Niftrik, dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015). 172-177.

<sup>18</sup> Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Wm.B. Eerdmans, 1972). 165-168.

sama sekali tidak berdaya di hadapan penderitaan? Atau, jangan-jangan wabah yang menyebabkan penderitaan bahkan kematian justru adalah ciptaan Allah?<sup>19</sup>

Untuk menjawab pertanyaan ini, harus ditegaskan bahwa kemalangan/ penderitaan adalah sebuah realitas insani yang menurut Karl Barth, “sisi gelap” dari ciptaan Allah yang baik. Pernyataan Barth ini menjadi penting bagi kita untuk tidak secara dangkal memahami *providential Dei* terkait wabah yang menimbulkan penderitaan. Merujuk Barth, Sherly C. Guthrie, Jr. menyebut tiga kemungkinan penyebab munculnya suatu wabah/bencana.<sup>20</sup>

Pertama, hukum alam. Di dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain menghasilkan penemuan baru yang menyejahterakan umat manusia, juga menghadirkan bencana atau virus tertentu yang menyengsarakan manusia. Usaha memerangi wabah ini tidak jarang menjadikan manusia sebagai “kelinci percobaan” untuk tujuan politik dan bisnis tertentu. Apakah Allah (ikut) bertanggung jawab atas penderitaan yang disebabkan oleh hukum alam? Jawabannya: “Ya” dan “tidak”. YA, dalam pengertian bahwa Allah yang berkehendak dan menciptakan dunia disertai tatanannya: Semuanya baik. TIDAK, dalam artian bahwa Allah tidak secara langsung bertanggung jawab ketika terjadi sebuah wabah atau bencana alam yang disebabkan oleh kelalaian manusia. Pada titik ini, hampir semua teolog modern tidak bersetuju dengan tradisi Kristen mula-mula yang berkeyakinan bahwa Allah bertanggung jawab langsung atas segala sesuatu, baik atau buruk. Yohanes Calvin misalnya, berkeyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dalam dunia ini memang ditentukan oleh Allah, namun tidak sependapat dengan pandangan teologi klasik (mula-mula) karena Alkitab tidak menyebut Allah sebagai “Penyebab Pertama” impersonal yang secara mekanis menentukan dan merancang segala sesuatu.<sup>21</sup>

Kedua, Tanggung jawab manusia. Sebagian besar bencana alam dan wabah penyakit disebabkan oleh kelalaian/kecerobohan manusia. Namun di dalam kenyataan, manusia malah menghindari tanggung jawabnya dengan dalih “semuanya sudah diatur oleh Allah demi kebaikan manusia”. Allah di dalam konteks pemahaman ini bukan tidak mampu mengendalikan sebuah bencana tetapi Allah terkesan “berdiam diri” oleh karenanya Allah bisa dipersalahkan. Satu aspek penting yang harus digaris adalah bahwa sesungguhnya Allah telah memberi mandat bagi manusia untuk bertanggung jawab atas kehidupan dan seluruh ciptaan. Karena itulah tidak benar jika manusia “mencuci tangan” atau melarikan dirinya dari tanggung jawab. Justru dengan (ikut) bertanggung jawab, manusia sungguh-sungguh memperlihatkan diri sebagai kawan sekerja sekaligus mandataris Allah.

<sup>19</sup> G. Tom Milazzo, *The Protest and the Silence: Suffering, Death, and Biblical Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1992). 27-54.; Clive S Lewis, *The Problem of Pain* (New York and San Francisco: HarperCollins, 2000). 16-27, 86-118.

<sup>20</sup> Shirley C. Guthrie, *Christian Doctrine* (Louisville-London-Leiden: Westminster John Knox Press, 1994). 166-191.

<sup>21</sup> John Calvin, *The Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill and Ford Lewis Battles (Philadelphia: Westminster, 1960). 16-18; Peter C Hodgson, and Robert H. King, ed. *Readings in Christian Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1985). 123-128. Pandangan ini berlawanan dengan gagasan Baruch Spinoza tentang Panteisme: “Deus Sive Natura, Causa Omnium” (Allah ADALAH alam dan alam adalah Allah).

Ketiga, pertanyaan yang tidak terjawab: Apakah hukum-hukum alam, keterbatasan manusia, dan tanggung jawab mampu menolong kita memahami kemalangan, penderitaan, bahkan kematian? Dengan menerima kemalangan, penderitaan, dan kematian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kemanusiaan kita, lantas mengapa ada yang menderita dan ada yang tidak menderita? Apakah mereka yang tidak terinfeksi virus yang mewabah itu lebih beriman daripada yang menjadi korban? Jika semua tragedi itu berlangsung dalam pengetahuan dan kedualatan Allah, apakah harus dikatakan bahwa Allah, sang Pencipta itu tidak hanya menciptakan kebaikan tetapi juga penderitaan? Rangkaian pertanyaan ini, di dalam teologi Kristen, terkait erat dengan teodisi (keadilan Allah).<sup>22</sup>

### **Teologi Salib sebagai Landasan Refleksi**

Berikut ini saya menawarkan “teologi salib” (*theologia crucis*) sebagai landasan bagi praksis gereja. “Teologi salib”—yang ditemukan oleh Martin Luther,<sup>23</sup> menurut pandangan saya merujuk pada empat *modus* pernyataan diri Allah dalam sejarah: 1) Allah yang rentan dengan pengalaman insani; 2) Allah yang menderita bersama kita; dan 3) Allah yang memulihkan.

#### *Allah yang rentan dengan penderitaan*

Melalui peristiwa inkarnasi (Firman menjadi Manusia), Allah memperlihatkan diri-Nya sebagai “Allah yang rentan” (*a vulnerable God*) terhadap seluruh pengalaman insani, termasuk penderitaan dan kematian. Kerentanan Allah ini dapat disaksikan hanya melalui sengsara dan kematian-Nya yang mengerikan pada salib. Ia sungguh-sungguh mengalami penderitaan dan rasa sakit yang tidak terpahami. Kerentanan Allah terhadap kesakitan dan penderitaan sesungguhnya adalah “TIDAK” yang tegas bagi segala bentuk kekerasan dan penderitaan, sekaligus “YA” bagi kerentanan yang melekat pada manusia. Kerentanan Allah pada salib adalah sebuah kemenangan cinta atas kebencian; kemenangan kasih atas ketidakpedulian; kemenangan pengharapan atas keputusasaan; dan kemenangan hidup atas kematian absolut.<sup>24</sup> Di dalam kerangka inilah dapat dikatakan bahwa jika Allah adalah sahabat bagi kita, termasuk para penyintas Covid-19, maka pandemi adalah “salib” yang darinya kita menyaksikan kerentanan Allah yang mengidentifikasikan diri-Nya dengan kita khususnya para penyintas, tenaga medis, dan relawan.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Johannes B. Metz, *A Passion for God*, trans., J. Matthew Ashley (New York: Paulist Press, 1997). 54-71;

<sup>23</sup> Alister E McGrath, *Luther's Theology of the Cross* (Oxford: Basil Blackwell, 1985); bdk. Andreas A Yewangoe, *Theologia Crucis Di Asia: Pandangan-Pandangan Orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan Dalam Kemiskinan Dan Keberagamaan Di Asia*, trans., Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004); Douglas John Hall, *The Cross in Our Context: Jesus and the Suffering World* (Minneapolis: Fortress Press, 2003). 13 dst.

<sup>24</sup> Bnd. Jürgen Moltmann, *The Power of the Powerless*, trans., Margaret Kohl (London: SCM Press, 1983). 113-121.; Andrew Sung-Park, *The Wounded Heart of God* (Nashville: Abingdon Press, 1992). 112-128.

<sup>25</sup> Edward Farley, *God & Evil: Interpreting Human Condition* (Minneapolis: Fortress Press, 1990). 121-123.

*Allah yang menderita bersama kita*

Gagasan tentang “Allah yang menderita” adalah konsep teologis yang merupakan bantahan terhadap doktrin klasik “Allah yang tidak dapat menderita” (*impassibilitas Dei*).<sup>26</sup> Gagasan tentang “Allah yang menderita ini” terlihat jelas dalam pandangan Kazoh Kitamori, Jürgen Moltmann, dan Choan Seng-Song.<sup>27</sup> Saya meringkaskan pandangan mereka sebagai berikut: Jika teologi salib yang mengungkapkan kerelaan Allah untuk menderita” maka berbagai atribut mengenai impabilitas Allah harus ditolak, karena tidak lagi sesuai dengan sifat Trinitas itu sendiri. Konsekuensi Penderitaan itu bukan lagi berada “di luar” Allah, melainkan “terhisap ke dalam” kehidupan Allah. Melalui salib, Allah yang mengidentifikasi diri-Nya dengan penderitaan manusia. Kendati demikian penderitaan dan kematian Allah tidak serta-merta meniadakan fakta, bahwa manusia masih berada di sebuah dunia yang di dalamnya penderitaan dan kematian kelihatannya belum berakhir. Allah yang disalibkan itu bukan sekadar “penderita pengganti” yang mati *untuk* dunia, tetapi sebagai Allah yang sungguh-sungguh menderita dan mati *bersama* dengan dunia. Dengan mengambil bagian di dalam penderitaan kita, Allah membuktikan diri-Nya sebagai “Allah yang berbelas kasih.” Para penyintas dan penderita adalah penampakan wajah “Allah yang ikut menderita itu.”<sup>28</sup>

*Allah yang memulihkan kita*

Alkitab adalah sumber kesaksian tentang “Allah sebagai sang Pemulih.” Dalam PL, Gagasan ini melekat erat dengan hakikat dan karya penyelamatan Allah (antara lain: Ul. 30:3; 1Taw. 7:14; Mzm. 53:7; 60:3; 80: 8; Mzm. 103:1-4; Ams. 18:14; Yer. 29:14; 30:3; Yeh. 37). Dalam PB, tindakan pemulihan ini diberlakukan oleh Yesus tidak hanya dalam bentuk penyembuhan orang sakit tetapi juga dalam pemulihan martabat setiap orang yang tidak dihargai secara pribadi; mereka yang dimarginalisasi berdasarkan status ekonomi, sosial, agama, bahkan seksualitas (Mat. 8:1-17, 28-34; 15: 21-28; Mrk. 5; Luk. 4:18-19; 5:1-32).

Dari sejumlah teks Alkitab di atas, Yehezkiel 37 dapat disebut sebagai sebuah visi yang eksplisit menunjuk kepada hakikat Allah sebagai Pemulih. Visi nabi Yehezkiel tentang “tulang-tulang yang berserakan” adalah gambaran tentang situasi umat Allah yang sudah kehilangan semangat hidup, kehilangan harapan, dan kehilangan masa depan. “Tulang-tulang kering” menggambarkan kehidupan Israel yang sudah hancur sesudah malapetaka (33:21). Di tengah-tengah kehancuran inilah, Allah menegaskan diri-Nya selaku Allah yang memulihkan. Melalui Yehezkiel, Allah memastikan bahwa pemulihan itu pasti terjadi. Suatu zaman baru akan segera tiba. Allah di dalam kuasa Roh-Nya akan menyatukan “tulang-tulang berserakan”

<sup>26</sup> J.K. Mozley, *The Impassibility of God: A Survey of Christian Thought* (Cambridge: Cambridge University Press, 2014).; Jea Eun Oh, “The Suffering God in Theologies of Choan-Seng Song and Jürgen Moltmann: An Asian Perspective” (University of Toronto, 1999).; Choan-Seng Song, *Jesus, the Crucified People* (Minneapolis: Fortress Press, 1996). 210-234.

<sup>27</sup> Kazoh Kitamori, *Theology of the Pain of God*, trans., M. Bratcher (Richmond, Virginia: John Knox Press, 1965).; Jürgen Moltmann, *The Crucified God*, trans., R.A. Wilson and John Bowden (London: SCM Press, 2001). Choan-Seng Song, *Allah Yang Turut Menderita*, trans., Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995).

<sup>28</sup> Kitamori. 163-171.; Moltmann, *The Crucified God*. 248-258; Song, *Allah Yang Turut Menderita*. 153-180.

itu, bangkit kembali menjadi sebuah kekuatan besar. Inilah visi yang memberi harapan, kekuatan, bahkan kepastian (37:9-13).<sup>29</sup>

## PENUTUP

Melalui Pandemi, kita selaku gereja diajak untuk lebih meratap, menahan diri, dan tidak melompat ke penilaian bahkan kesimpulan yang instan dan simplisistik terhadap pandemi ini. Sebab jika demikian akan melahirkan tanggapan-tanggapan yang terlampau menyederhanakan pandemi ini dengan menganggap bahwa pada akhirnya virus ini akan berlalu. Tugas yang perlu dilaksanakan sekarang hanyalah bersantai dan mengisolasi diri di rumah. Respons lainnya yang muncul adalah bahwa kematian bukanlah sesuatu yang terlampau buruk, karena kehidupan yang sebenarnya adalah kehidupan di surga, bukan di dunia ini. Tanpa disadari, teori konspirasi tentang Covid-19 makin laris manis tidak hanya di luar ranah kekristenan tetapi juga merasuk ke dalam ranah kekristenan.

Poin utama yang harus dimaknai melalui pandemi ini adalah bukan karena manusia sudah sangat berdosa sehingga Allah sedemikian murka dan menghukum manusia, melainkan bahwa manusia perlu mengingat tempatnya di dalam Perjanjian Allah, yakni berpartisipasi selaku mitra kerja Allah di tengah-tengah pandemi ini. Di dalam kerangka Perjanjian Allah, tugas kita adalah bukan mencari-cari jawaban atas pertanyaan “mengapa pandemi ini terjadi?” tetapi “mengapa kita harus meratap?” Bagi Wright, panggilan gereja saat ini adalah mengambil tempat di tengah-tengah duka dan luka dunia ini karena duka adalah bagian dari cinta kasih (*grief is the part of love*). Kendati begitu, tidak berarti bahwa kekristenan berhenti pada ratapan semata. Sebaliknya dari ratapan itu harus lahir aksi yang nyata (praksis).

Pemeliharaan Allah adalah sebuah fakta yang tidak terbantahkan. Namun ia harus dilihat di dalam kerangka kedaulatan Allah untuk mengambil keputusan. Dalam kerangka ini pula harus dikat Pandemi Covid-19 bukan saja merupakan sebuah realitas kemanusiaan tetapi juga rahasia Ilahi yang tidak terpahami. Tugas kita bukan mempersoalkan secara mendalam apakah Allah berperan atau tidak dalam pandemi Covid-19. Jauh lebih penting adalah *memaknai* pandemi ini dengan membangkitkan semangat solidaritas. Penderitaan oleh karena pandemi ini, harus menjadi ruang terbuka yang di dalamnya kita saling peduli, saling mengedukasi, saling mengingatkan, dan saling berbagi.

Pandemi Covid-19 telah mengubah banyak kebiasaan mulai dari pola berelasi dan berkomunikasi antarindividu dan komunitas hingga Pembatasan Sosial Berskala Besar, termasuk larangan beribadah bersama. Akibatnya, masyarakat (orang Kristen) menjadi semakin individualistis. Covid-19 “bermutasi” menjadi pandemi keputusasaan, ketakutan, dan trauma berkepanjangan. Tugas gereja di tengah-tengah “pandemi keputusasaan” ini adalah menegaskan kembali panggilan untuk menggereja secara baru, yakni berpraksis, membuktikan kepedulian, pengabdian, bahkan pengorbanan tanpa pamrih bagi sesama termasuk yang berada di luar komunitas kristiani. Tujuan utamanya adalah menemukan sebuah spiritualitas baru dalam rangka memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Tekanan utama bukan pada

---

<sup>29</sup> Fransiscus, *Ajaran Sosial Gereja Di Masa Pandemi*, trans., R.P.T. Krispurwana Cahyadi (Jakarta: DokPen KWI, 2020).

“mengamankan diri sendiri” melainkan etika pelayanan bagi sesama yang diruntung ketakutan, Kita tidak boleh membahayakan orang lain dengan kecerobohan yang tidak seharusnya terjadi.

Pada akhirnya kita patut bersyukur karena Allah Sang Pemberi kehidupan berkenan menggunakan para ilmuwan menemukan vaksin untuk memerangi pandemi ini. Di dalam perspektif ini vaksin bisa dimaknai sebagai “penanda kehidupan.” Bahwa Allah masih tetap bersama kita. Vaksinasi, terlepas dari berbagai pro dan kontra di negeri kita, adalah sebuah bentuk tanggung jawab insani untuk merespons kehadiran Allah Sang Pemulih.

## DAFTAR PUSTAKA

Adiprasetya, Joas. "Arah Baru Ekklesiologi Masa Kini." Dalam *Menggereja Secara Baru Di Indonesia: Prosiding Studi Institut Ekklesiologi*, peny. Yusak Soleiman, 27-44. Jakarta: Persetia dan STT Jakarta, 2015.

Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Wm.B. Eerdmans, 1972.

Buchillet, Dominique. "Epidemic Diseases in the Past: History, Philosophy, and Religious Thought." Dalam *Encyclopedia of Infectious Diseases*, peny. Michael Tibayrenc, 517-524. Hoboken: J. Wiley, 2017.

Calvin, John. *The Institutes of the Christian Religion*, peny. John T. McNeill and Ford Lewis Battles. Philadelphia: Westminster, 1960.

Court, John. *Approaching the Apocalypse: A Short History of Christian Millenarianism*. New York: I.B. Tauris, 2008.

Crosby, A.W. *America's Forgotten Pandemic: The Influenza of 1918*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.

Farley, Edward. *God & Evil: Interpreting Human Condition*. Minneapolis: Fortress Press, 1990.

Fransiscus. *Ajaran Sosial Gereja di Masa Pandemi*. Terj. R.P.T. Krispurwana Cahyadi. Jakarta: DokPen KWI, 2020.

Guthrie, Shirley C. *Christian Doctrine*. Louisville-London-Leiden: Westminster John Knox Press, 1994.

Hall, Douglas John. *The Cross in Our Context: Jesus and the Suffering World*. Minneapolis: Fortress Press, 2003.

Hodgson, Peter C, and Robert H. King, peny. *Readings in Christian Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1985.

Hogue, J. *Nostradamus: The New Revelations*. New York and London: Barnes and Noble Books, 1995.

- Huremović, Damir. "Brief History of Pandemics." Dalam *Psiciatry Pandemics*, peny. Damir Huremovic. Manhasset, NY.: North Shore University Hospital, 2019.
- Kitamori, Kazoh. *Theology of the Pain of God*. Terj. M. Bratcher. Richmond, Virginia: John Knox Press, 1965.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *An Introduction to Ecclesiology: Ecumenical, Historical, and Global Perspectives*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2002.
- Lennox, John C., peny. *Di Mana Allah dalam Dunia dengan Virus Corona?* Surabaya: Literatur Perkantas, 2020.
- Lewis, Clive S. *The Problem of Pain*. New York and San Fransisco: HarperCollins, 2000.
- McGrath, Alister E. *Luther's Theology of the Cross*. Oxford: Basil Blackwell, 1985.
- Metz, Johannes B. *A Passion for God*. Terj. J. Matthew Ashley. New York: Paulist Press, 1997.
- Milazzo, G. Tom. *The Protest and the Silence: Suffering, Death, and Biblical Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1992.
- Moltmann, Jürgen. *The Power of the Powerless*. Terj. Margaret Kohl. London: SCM Press, 1983.
- . *The Crucified God*. Terj. R.A. Wilson and John Bowden. London: SCM Press, 2001.
- Mozley, J.K. . *The Impassibility of God: A Survey of Christian Thought*. Cambridge: Cambridge University Press, 2014.
- Niftrik, G.C van, dan B.J. Boland. *Dogmatika Masa Kini* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Oh, Jea Eun. "The Suffering God in Theologies of Choan-Seng Song and Jürgen Moltmann: An Asian Perspective." University of Toronto, 1999.
- Piper, John. *Kristus dan Virus Corona*. Terj. Philip Manurung. Surabaya: Literatur Perkantas, 2020.
- Rondet, Henri. *Original Sin: The Patristic and Theological Background*. Terj. Cajetan Finegan. Shannon, Ireland: Ecclesia Press, 1972.
- Signesi, Stephen J. *100 Bencana Terbesar Sepanjang Masa*. Terj. Bonefasius Sinyarto et.al. Batam: Karisma, 2006.
- Smith, C.A. *Justinian's Flea: Plague, Empire, and the Birth of Europe*. New York: Viking Adult, 1997.
- Song, Choan-Seng. *Allah yang Turut Menderita*. Terj. Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.

———. *Jesus, the Crucified People*. Minneapolis: Fortress Press, 1996.

Sung-Park, Andrew. *The Wounded Heart of God*. Nashville: Abingdon Press, 1992.

Wright, N.T. *God and the Pandemic: A Christian Reflection on the Corona Virus and Its Aftermath*. Grand Rapids: Zondervan, 2020.

Wu, Calvin. "Ulasan Buku: N.T. Wright: God and the Pandemic." *Jurnal Theologia in Loco* 2, no. 2 (Oktober 2020): 245-248.

Yewangoe, Andreas A. *Theologia Crucis Di Asia: Pandangan-Pandangan Orang Kristen Asia mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan dan Keberagaman di Asia*. Terj. Stephen Suleman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

———. *Menakar Covid Secara Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.